

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN KOTA TUA AMPENAN SEBAGAI DESTINASI WISATA LOMBOK

Rifalina Razanah Segaf. S^{1*}, Baiq Moza Fatima Dwi Kamalia¹, Baiq Audri Hisanandini¹, Baiq Nelfia Annisa¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Email Corresponding Author: rifasuweleh05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai peluang dan tantangan terhadap pengembangan Kota Tua Ampenan sebagai salah satu destinasi wisata yang berada di Lombok. Perlu diketahui bahwa penelitian ini penting dikarenakan upaya untuk mengembangkan suatu destinasi wisata diperlukan analisis yang tepat untuk merumuskan suatu strategi yang tepat pula. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT dipadukan dengan konsep 3A dalam pariwisata sebagai kerangka pemikiran agar analisis peluang dan tantangan pengembangan Kota Tua Ampenan dapat diidentifikasi secara komprehensif dengan melihat pada tiga aspek penting dalam destinasi wisata, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Di sisi lain, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Secara garis besar, penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Tua Ampenan memiliki potensi yang kuat yang berasal dari kekuatan dan peluangnya, juga terdapat tantangan yang berasal dari kelemahan dan ancaman. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan terhadap Kota Tua Ampenan perlu berfokus untuk memaksimalkan peluang atau potensi yang ada dan meminimalisir tantangan. Penelitian kedepannya diharapkan untuk lebih memperluas variabel analisis seperti kualitas layanan, kualitas sumber daya manusia, atau perilaku wisatawan dalam menganalisis terkait peluang dan tantangan terhadap pengembangan Kota Tua Ampenan.

Kata kunci: Kota Tua Ampenan; Lombok; Analisis SWOT; Konsep 3A Dalam Pariwisata; Pengembangan Pariwisata

ABSTRACT

This study discusses the opportunities and challenges for the development of Ampenan Old Town as a tourist destination in Lombok. It should be noted that this study is important because efforts to develop a tourist destination require accurate analysis in order to formulate an appropriate strategy. Therefore, this study uses SWOT analysis combined with the 3A concept in tourism as a framework so that the analysis of opportunities and challenges in developing Ampenan Old Town can be identified comprehensively by looking at three important aspects in tourist destinations, namely attractions, amenities, and accessibility. On the other hand, the research method used in this study is descriptive qualitative with interviews, observation, and literature study as data collection techniques. In general, this study shows that Ampenan Old Town has strong potential derived from its strengths and opportunities, as well as challenges arising from its weaknesses and threats. Thus, this study suggests that the development strategy for Ampenan Old Town should focus on maximizing existing opportunities or potential and minimizing challenges. Future research is expected to further expand the variables of analysis, such as service quality, human resource quality, or tourist behavior, in analyzing the opportunities and challenges for the development of Ampenan Old Town.

Keywords: Old Town Ampenan; Lombok; SWOT Analysis; 3A Concept in Tourism; Tourism Development

History Article

Submitted 23 November 2025 | Revised 28 November 2025 | Accepted 1 December 2025

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara dengan destinasi wisata yang populer karena memiliki banyak atraksi alam dan budaya. Salah satu pulau di Indonesia yang diminati oleh wisatawan ialah pulau Lombok. Pulau Lombok memiliki banyak variabel yang pada akhirnya memperkuat potensi wisatanya, seperti pantai, pegunungan, kekayaan satwa liar, budaya, dan bahkan sejarah (Lolyana & Mohammad, 2023). Dengan penghargaan pada tahun 2015 dan 2016, daya tarik pariwisata Pulau Lombok telah menarik perhatian global. Angka sebanyak 1,325,017 wisatawan mengunjungi Lombok pada tahun 2025 dengan rata-rata kunjungan tiap tahun sebanyak 2,113,333.67 sejak 12 tahun terakhir (Dinas Pariwisata, 2025) membuktikan bahwa Lombok telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam sektor pariwisata.

Salah satu destinasi wisata yang berada di Pulau Lombok ialah Kota Tua Ampenan. Kawasan Kota Tua Ampenan berada di Kelurahan Ampenan Tengah, Kecamatan Ampenan, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Sejarah mengenai Kota Tua Ampenan dijelaskan dalam buku seorang sejarawan bernama Sudirman Bahri yang berjudul “Studi Sejarah dan Budaya Lombok”. Di dalam bukunya tersebut, Sudirman Bahri menuliskan bahwa Ampenan ialah kota yang menjadi pusat perdagangan sejak abad ke-19. Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu menetapkan Ampenan sebagai pusat administrasi Lombok pada tingkat kabupaten atau *afleeding*. Penetapan oleh pemerintah Hindia Belanda tersebut didasari oleh *Staatsblad* nomor 181 tahun 1895, yang diterbitkan pada tanggal 31 Agustus 1895. Perlu diketahui bahwa Belanda menggunakan legislasi tersebut untuk memasukkan Pulau Lombok ke dalam *Residency* Bali, dan Ampenan berperan sebagai pusat pelayanan dan juga pastinya perdagangan. Dengan peran tersebut, terdapat banyak fasilitas di Ampenan yang dibangun pada masa itu, seperti bank, pasar, bioskop, tempat ibadah, perumahan untuk pejabat Belanda, kantor perdagangan, dan fasilitas lainnya (Portal Informasi Indonesia, 2024).

Dalam buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Mataram Tahun 2021-2026, tertulis bahwa Kota Tua Ampenan merupakan salah satu Kawasan cagar budaya. Dasar hukum atas hal tersebut terdapat pada Pasal 31 Ayat 1 dalam Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031 (Pemerintah Kota Mataram, 2021). Lebih lanjut, pemerintah telah mengklasifikasikan 43 kota sebagai bagian dari Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI), termasuk Kota Tua Ampenan. Selain itu, pada tahun 2016, UNESCO juga menetapkan Kota Tua Ampenan sebagai Kota Pusaka dengan Klaster B (BALITBANG Kota Mataram, 2023).

Pembuktian Kota Tua Ampenan sebagai sebuah destinasi wisata terlihat dari Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPADA) Kota Mataram yang mengidentifikasi bahwa Kota Tua Ampenan merupakan bagian dari Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang termasuk kedalam wisata budaya. Ampenan juga telah diklasifikasikan sebagai Pusat Pelayanan Kota (PPK) yang berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan, jasa, dan pariwisata dalam RTRW Kota Mataram (BALITBANG Kota Mataram, 2023). Bahkan, Kota Tua Ampenan juga telah menjadi bagian dari *Key Tourism Areas* (KTA) yang dikembangkan berdasarkan Rencana Induk Destinasi Pariwisata Prioritas Pulau Lombok (RIDPP) 2020–2045 (Adnan et al., 2023).

Perlu diketahui bahwa Kota Tua Ampenan memiliki satu destinasi wisata pendukung yang berperan penting dalam proses pengembangannya. Destinasi tersebut ialah destinasi wisata alam yang biasa disebut sebagai Pantai Ampenan. Pantai Ampenan dulunya merupakan pelabuhan penumpang yang menghubungkan Lombok dan Bali melalui jalur laut, serta terminal untuk kapal tanker minyak. Kawasan Pantai Ampenan saat ini cukup teratur. Pengunjung dapat menggunakan sejumlah fasilitas penunjang dan tampak lebih rapi karena area tersebut telah direvitalisasi. Selain itu, keberagaman kuliner yang dijual di Pantai Ampenan juga merupakan daya tarik disana.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, pemerintah telah memberikan wewenang kepada setiap daerah untuk mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya. Hal ini berarti menyiratkan tanggung jawab yang lebih besar dan menuntut pemerintah daerah untuk mengeksplorasi dan mengembangkan semua sumber daya potensial di wilayah tersebut (Oktavian

& Yuliani, 2023). Tanggung jawab atas pengembangan Kota Tua Ampenan sebagai destinasi wisata telah dilakukan oleh pemerintah daerah dengan melakukan beberapa upaya revitalisasi. Salah satu upaya tersebut ialah pembentukan tim revitalisasi Kota Tua Ampenan. Pemerintah Kota Mataram membentuk Tim Revitalisasi Kota Tua Ampenan pada tahun 2013 dan 2014 sesuai dengan Keputusan Wali Kota Nomor 6/7/VI/2013 dan Keputusan Wali Kota Nomor 352/III/2014. Tim ini terdiri dari empat kelompok kerja, yaitu Kelompok Kerja Perencanaan, Kelompok Kerja Persiapan Fasilitas dan Infrastruktur, Kelompok Kerja Ketertiban Umum dan Keamanan, serta Kelompok Kerja Pengumpulan dan Pemanfaatan Data Aset, yang secara langsung diakui oleh Wakil Wali Kota Mataram pada saat itu (Ruwaidah & Hartawan, 2018). Lebih lanjut, upaya revitalisasi Kota Tua Ampenan juga mendapatkan dukungan dana sebesar Rp8 miliar dari Bank Dunia pada tahun 2019.

Selain itu, upaya pengembangan juga terlihat dari revitalisasi Pantai Ampenan sebagai destinasi pendukung. Revitalisasi tersebut telah dimulai pada tahun 2011 hingga tahun 2024. Pada tahun 2019, revitalisasi Pantai Ampenan mendapatkan dana dari Pemerintah Provinsi NTB sebesar Rp2,8 miliar (Masnun, 2019) dan pada tahun 2024, revitalisasi Pantai Ampenan mendapatkan dana dari pemerintah pusat melalui Dana Alokasi Khusus sebesar Rp4,4 miliar. Dana Rp4,4 miliar tersebut dialokasikan untuk pembangunan 32 lapak kuliner, 17 gazebo, amphiteater, dan plaza kuliner seluas 928 meter persegi (Radar Lombok, 2025). Namun, perlu dicatat bahwa inisiatif ini di Kota Tua Ampenan masih memiliki peluang dan tantangannya tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menganalisis apa saja peluang dan tantangan perkembangan Kota Tua Ampenan Sebagai salah satu destinasi wisata lombok.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Kota Tua Ampenan telah banyak dilakukan sebelumnya. Pertama, yaitu penelitian yang berjudul “Peran Kota Tua Ampenan dalam mendukung Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Lombok”. Penelitian tersebut membahas mengenai sejauh mana Kota Tua Ampenan mampu mendukung konsep pariwisata berkelanjutan di Lombok, dengan mengkaji tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Tua Ampenan termasuk dalam kategori “sesuai” dengan skor 61, terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan (Adnan et al., 2023). Kedua, yaitu penelitian yang berjudul “*Unlocking the Potential of Ampenan Old City: A Comprehensive Study of Pentahelix Players' Role in Sustainable Tourism Development in Mataram*”. Penelitian tersebut membahas mengenai peran aktor *Pentahelix*, seperti pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan wisatawan dalam pertumbuhan pariwisata. Menurut penelitian ini, pengembangan kota tua merupakan proses yang kompleks yang memerlukan partisipasi berbagai pemangku kepentingan (Husodo et al., 2023).

Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas mengenai Pantai Ampenan yang merupakan destinasi pendukung Kota Tua Ampenan dari segi fasilitas penunjang dan potensi kulinernya. Penelitian berjudul “Pengaruh Fasilitas Penunjang Kawasan Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung (Studi Kasus Wisata Pantai Ampenan)” menuliskan bahwa hasil survey terhadap 100 responden menunjukkan fasilitas memiliki pengaruh sekitar 54,7% terhadap kepuasan pengunjung, sementara 45,3% lainnya dipengaruhi oleh harga, lokasi, dan daya tarik wisata (Andini et al., 2024). Di sisi lain, penelitian berjudul “*Does gastronomic improve the tourist destination image? Evidence from Lombok Island, Indonesia*” menyatakan bahwa hasil wawancara 30 informan baik dari pihak pemerintah, pedagang, dan wisatawan menunjukkan bahwa kuliner menjadi faktor utama yang menarik wisatawan ke Pantai Ampenan. Keberagaman makanan, cita rasa khas Lombok yang pedas, harga yang relatif terjangkau, serta pelayanan yang ramah dari pedagang mampu meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperkuat citra destinasi (Nugroho, 2022).

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai potensi Kota Tua Ampenan dengan melihat berbagai aspek, baik itu peran pemangku kepentingan, fasilitas penunjang, kuliner, dan lain sebagainya. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menelaah apa saja

sebenarnya peluang dan tantangan yang dapat berdampak pada pengembangan Kota Tua Ampenan sebagai destinasi Sejarah yang terdapat di pulau Lombok. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis lebih mendalam terkait dinamika peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Kota Tua Ampenan yang dibantu oleh Pantai Ampenan sebagai destinasi wisata pendukungnya, sehingga dapat memberikan gambaran strategis bagi proses pengembangan destinasi ini kedepannya.

2.2. Kerangka a Pemikiran

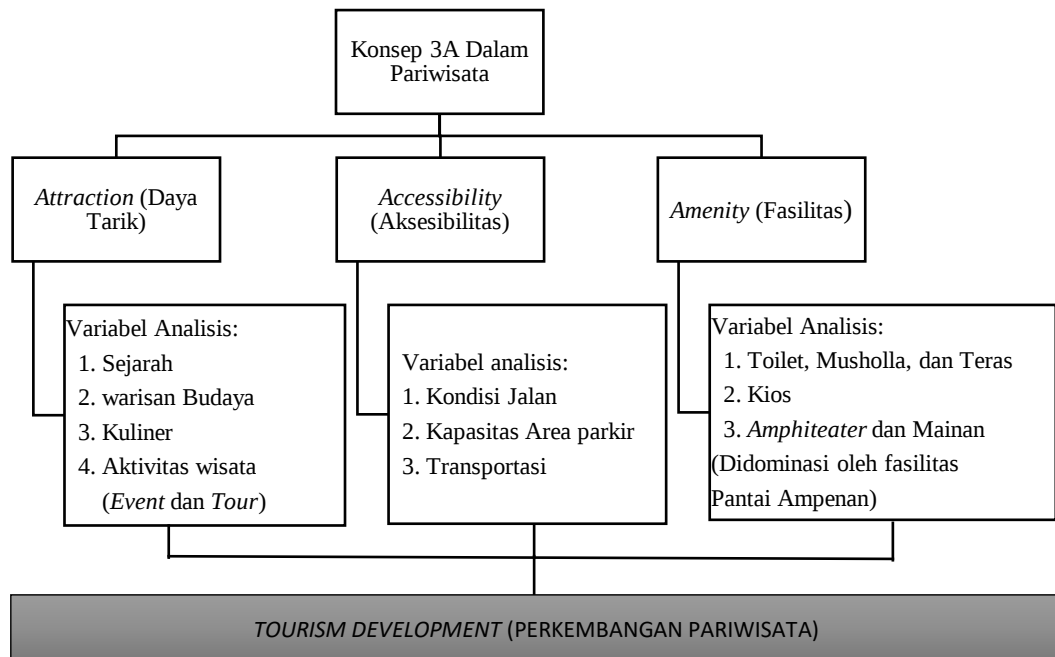
2.2.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi empat aspek utama, yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threat* (Ancaman). Analisis ini berguna untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi yang dihadapi sehingga dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi yang tepat dan realistis. Kegunaannya tidak hanya memaksimalkan kekuatan dan peluang, tetapi juga meminimalkan kelemahan serta mengantisipasi ancaman. Kekuatan dan kelemahan dipandang sebagai faktor internal yang melekat dalam destinasi tersebut, sedangkan peluang dan ancaman berasal dari faktor eksternal yang berada di luar kendali langsung (Sasoko & Mahrudi, 2022).

Selanjutnya, matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan Kota Tua Ampenan melalui hasil dari analisis SWOT. Matriks SWOT menghasilkan hasil yang esensial untuk mengumpulkan berbagai faktor yang memengaruhi strategi perkembangan suatu destinasi. Tabel matriks SWOT berisi strategi-strategi seperti strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT (Kurniasih et al., 2021). Untuk memaksimalkan peluang, strategi SO memanfaatkan semua kekuatan. Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Kemudian, strategi ST ialah strategi yang digunakan untuk menghadapi ancaman dengan memanfaatkan kekuatan. Terakhir, strategi WT adalah strategi defensif yang bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan menghindari bahaya.

2.2.2. Konsep 3A Dalam Pariwisata

Konsep ini merupakan salah satu kerangka dasar yang paling umum digunakan dalam pengembangan destinasi wisata. Dalam konsep ini, tiga pilar utama dalam proses pengembangan pariwisata suatu destinasi wisata adalah aksesibilitas, amenitas, dan atraksi. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, atraksi wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai, keunikan, dan keindahan dalam bentuk berbagai sumber daya yang menarik wisatawan (Seran et al., 2023). Selanjutnya, Istilah amenitas merujuk pada fasilitas penunjang yang ditawarkan dan dirancang untuk membantu wisatawan memenuhi kenyamanan wisata mereka (Ramadhani et al., 2021). Aksesibilitas juga merupakan elemen lain yang berkontribusi terhadap tingkat kenyamanan wisatawan. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 menyatakan bahwa semua bentuk infrastruktur dan layanan transportasi yang memfasilitasi perjalanan dari tempat asal ke destinasi wisata, serta perjalanan di dalam destinasi wisata yang berkaitan dengan tujuan wisata, dianggap sebagai bagian dari aksesibilitas pariwisata (Rahmawati et al., 2024).

Bagan 1. Variabel Analisis Pengembangan Kota Tua Ampenan Berdasarkan Konsep 3A

Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara Penulis, 2025

Konsep 3A disini akan digunakan sebagai kerangka pendukung untuk mengidentifikasi bahwa kekuatan dan kelemahan dari hasil analisis SWOT bersumber dari aspek amenitas, atraksi, atau aksesibilitas. Selain itu, seluruh peluang dan ancaman dari hasil analisis SWOT juga akan diidentifikasi berdasarkan dampaknya terhadap peningkatan maupun penurunan kualitas dari tiga aspek tersebut. Pendekatan ini dipilih dikarenakan perkembangan suatu destinasi wisata sangat bergantung dari ketiga aspek tersebut (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas). Penting untuk mengetahui aspek mana yang menjadi sumber kekuatan dan kelemahan suatu destinasi, serta aspek mana yang akan dipengaruhi oleh peluang dan juga ancaman dari destinasi tersebut. Dengan demikian. Kombinasi ini memungkinkan penelitian memberi hasil yang lebih tajam dan spesifik dalam melihat dinamika pengembangan Kota Tua Ampenan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, sehingga mampu memberikan gambaran yang kontekstual dan mendalam (Niam et al., 2024). Selanjutnya, Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu objek atau fenomena (Syahrizal & Jailani, 2023). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini akan dapat menyajikan analisis yang relevan terkait peluang dan tantangan dalam pengembangan Kota Tua Ampenan sebagai destinasi wisata.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini. Teknik pertama ialah studi pustaka, yang merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, atau laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Azwar, 2003). Teknik kedua ialah wawancara, yang merupakan proses interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi tatap muka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Dinas Pariwisata Kota Mataram pada 22 September 2025 dan juga ketua Kelompok Sadar Wisata Ampenan Kota Toea pada 29 Oktober 2025. Kemudian, teknik ketiga ialah observasi, yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan dengan cara mengamati kondisi subjek maupun situasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata dari fenomena yang terjadi (Putri &

Murhayati, 2025). Dalam penelitian ini, Observasi dilakukan di dua Lokasi, yaitu Kota Tua Ampenan dan Pantai Ampenan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis SWOT dan Identifikasi Aspek 3A Dalam Pengembangan Kota Tua Ampenan

4.1.1. Potensi Internal: Kekuatan yang dimiliki (strength)

Tabel 1. Kekuatan Internal Kota Tua Ampenan

Kekuatan (S)	Identifikasi 3A
Memiliki nilai sejarah dan warisan budaya yang kental	Atraksi
Memiliki destinasi wisata pendukung berupa Pantai Ampenan yang di dalamnya terdapat beraneka ragam kuliner yang dijual	Atraksi
Terdapat banyak <i>event</i> yang diselenggarakan	Atraksi
memiliki program <i>city tour</i> dengan harga terjangkau dan rute eksplorasi sejarah yang lengkap	Atraksi
Memiliki fasilitas-fasilitas yang lengkap dan baru pasca revitalisasi tahun 2024	Amenitas
Berada di dalam Kota Mataram yang memiliki jalanan beraspal untuk kendaraan	Aksesibilitas

Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara Penulis, 2025

Potensi internal atau kekuatan yang dimiliki oleh Kota Tua Ampenan dari aspek atraksi ialah sejarah, warisan budaya, Pantai Ampenan dengan keanekaragaman kuliner yang dijual, serta aktivitas wisata yang dapat menarik pengunjung. Perlu diketahui bahwa sejarah yang dimiliki oleh Kota Tua Ampenan bahkan memiliki nilai pengetahuan yang sangat mendalam dan penting. Sejarah tersebut ialah mengenai garis *Wallace* yang diciptakan oleh Alfred Russel Wallace. Sedikit orang yang mengetahui bahwa pada pertengahan Juni 1856, ilmuwan Inggris terkenal Alfred Russel Wallace singgah di Ampenan, Pulau Lombok selama 3 bulan. Dari sana, ia berhasil memuaskan minatnya terkait Garis *Wallace*, yang merupakan batas persebaran antara spesies dari Asia dan Australia (Satyana, 2021).

Di sisi lain warisan budaya Kota Tua Ampenan dapat dilihat dari keberadaan beragam etnis yang menetap disana. Sejak zaman dahulu Ampenan telah dihuni oleh berbagai macam etnis seperti etnis Tionghoa, Arab, Melayu dan etnis lainnya. Hal ini ditandai dengan masih berdirinya kelenteng ibadah umat Tionghoa dan pemakaman yang bersebelahan antara masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat Muslim. Bahkan nama perkampungan disana juga menandai bagaimana warisan budaya masih melekat di wilayah tersebut seperti Kampung Tionghoa, Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Bugis dan masih banyak lagi. Selain itu, Pantai Ampenan dengan kuliner yang dijual disana juga merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Kota Tua Ampenan yang membuat banyak wisatawan kembali. Keanekaragaman dan keunikan kuliner tersebut meliputi aneka olahan *seafood*, peleceng, aneka ragam jenis sate, soto, ikan bakar, hingga kutu laut atau penyon.

Terakhir, aktivitas wisata seperti *event* dan *tour* juga merupakan kekuatan yang berdampak positif terhadap pengembangan destinasi wisata Kota Tua Ampenan. Hal tersebut dikarenakan aktivitas-aktivitas wisata seperti itu akan banyak mengundang wisatawan. Berbagai *event* telah diselenggarakan disana, seperti Festival Kota Tua Ampenan 2025, Ampenan Huis, Balik Lagi ke Kota Lama, *Festival Sunrise to Sunset*, *RRI Fest* 2025, dan masih banyak lagi. Di sisi lain, terdapat juga program *City Tour* yang diinisiasi oleh Pokdarwis Kota Toea. Terdapat dua paket perjalanan dalam program *City Tour* tersebut, meliputi paket seharga Rp.50.000 untuk 45 Menit dan Rp. 100.000 untuk 2 Jam. Rute yang dilalui oleh paket Rp.50.000 adalah *Batafsche Petroleum Maatstjapij* (Pertamina), *Netherland Indische Handel Maatstjapij* (NHM Bank) Bank Dagang Hindia Belanda, Goedang Tembakau, Goedang Hoekie, dan Kelenteng. Sedangkan rute yang dilalui oleh paket Rp.100.000 adalah *Batafsche Petroleum Maatstjapij* (Pertamina), *Netherland Indische Handel Maatstjapij* (NHM Bank) Bank Dagang Hindia Belanda, Ebalon (PLN),

Goedang Hoekie, Rumah Serikat dagang nyaman, Losmen 3 Mas, Kantor Imigrasi, Simpang 5 Ampenan, dan Kelenteng. Kedua paket city tour ini juga menyediakan snack dan makan siang.

Selain berasal dari atraksi, kekuatan yang dimiliki oleh Kota Tua Ampenan juga berasal dari variabel amenitas atau fasilitas penunjang. Sebagian fasilitas dari Kota Tua Ampenan berada di sekitar Pantai Ampenan telah direvitalisasi pada tahun 2024. Semua amenitas disana seperti mushola, kios kuliner, plaza kuliner, gazebo, teras, toilet umum, bahkan amphiteater telah disediakan dan memiliki kualitas yang sangat baik, terutama setelah revitalisasi. Selain itu, dari aspek aksesibilitas, kekuatan Kota Tua Ampenan terlihat dari lokasinya yang terdapat di dalam kota dengan jalanan untuk transportasi yang penuh aspal.

4.1.2. Kendala Internal: Kelemahan yang Dihadapi (Weakness)

Tabel 2. Kelemahan Internal Kota Tua Ampenan

Kelemahan (W)	Identifikasi 3A
Masalah kebersihan yang belum terorganisir dengan baik	Amenitas
Promosi yang kurang berfokus pada nilai sejarah dan budaya	Atraksi
Bangunan tua yang dimiliki oleh pribadi dan koordinasi antara pemerintah, pemilik bangunan tua, dan komunitas kurang maksimal	Atraksi
Keberadaan trotoar untuk pejalan kaki yang kurang layak	Aksesibilitas
Kapasitas area parkir yang kurang luas, terutama pada hari raya	Aksesibilitas

Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara Penulis, 2025

Meskipun Kota Tua Ampenan memiliki kekuatan yang cukup penting sebagai kawasan wisata berbasis warisan sejarah dan budaya, pengembangannya masih terhambat oleh beberapa kelemahan internal yang masih harus diteliti secara mendalam. Pada aspek amenitas, kelemahan yang dihadapi ialah mengenai masalah kebersihan yang belum terorganisir dengan baik. Dalam pengamatan lapangan dan wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata, terlihat bahwa meskipun Pantai Ampenan telah direvitalisasi dengan menambahkan berbagai fasilitas pendukung seperti lapak kuliner, gazebo, dan *amphiteater*, keberadaan sampah yang berserakan masih menjadi masalah serius untuk dihadapi. Hal ini tidak hanya mengurangi kenyamanan wisatawan, tetapi juga menimbulkan citra yang negatif, terutama bagi destinasi yang sedang membangun identitasnya, dalam konteks ini sebagai kawasan *heritage*. Kebersihan bukan semata-mata hanya sebagai aspek visual saja, melainkan sebagian bagian dari pengelolaan destinasi wisata yang mencerminkan kesiapan suatu kawasan dalam menerima wisatawan.

Dari sisi promosi, Kota Tua Ampenan masih tertinggal dalam membangun narasi yang kuat mengenai nilai sejarah dan budayanya. Upaya pemasaran cenderung berfokus pada elemen kuliner dan pantai, yang memang populer di kalangan wisatawan domestik, tetapi belum cukup untuk menunjukkan kekayaan sejarah dan keunikan arsitektural yang dimiliki kawasan ini. Kelemahan lain terletak pada penataan ruang Kota Tua yang belum optimal, terutama dalam konteks integrasi antara kawasan *heritage* dan kawasan wisata pendukungnya. Revitalisasi Pantai Ampenan memang telah dilakukan, tetapi bangunan-bangunan bersejarah dan infrastruktur kota tua masih banyak yang terbengkalai. Koordinasi antara pemerintah, pemilik bangunan tua, dan komunitas pelestari budaya terlihat kurang maksimal, sehingga potensi wisata edukatif yang menampilkan situs sejarah belum ditangani dengan maksimal. Padahal, keberadaan elemen-elemen ini merupakan elemen yang penting untuk menciptakan pengalaman wisata informatif. Selain itu, beberapa kelemahan juga berasal dari aspek aksesibilitas seperti akses trotoar untuk pejalan kaki yang kurang layak dan kapasitas area parkir yang kurang ketika di hari raya sehingga gudang dijakian tempat parkir alternatif.

4.1.3. Lingkungan Eksternal yang Mendukung: Peluang yang Tersedia (Opportunities)

Tabel 3. Peluang eksternal Kota Tua Ampenan

Peluang (O)	Identifikasi 3A
Dibentuknya program Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik bidang pariwisata oleh pemerintah pusat	Atraksi; Amenitas; Aksesibilitas
Kunjungan beberapa kapal pesiar dan Program tour “Mataram Highlights” oleh perusahaan kapal pesiar raksasa Royal Caribbean	Atraksi
Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram tahun 2011-2031 melalui Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011	Aksesibilitas
Terdapat banyak travel agent di Mataram	Atraksi; Aksesibilitas

Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara Penulis, 2025

Peluang yang berdampak bagi aspek atraksi, amenitas, dan aksesibilitas yang dapat berperan dalam perkembangan Kota Tua Ampenan ialah program Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menyediakan Dana Alokasi Khusus untuk Pariwisata (DAK Fisik), yang didistribusikan ke wilayah-wilayah tertentu untuk pengembangan pariwisata. Dana Alokasi Khusus Pariwisata awalnya merupakan bagian dari Dana Alokasi Khusus Infrastruktur Perdagangan saat pertama kali dialokasikan pada tahun 2016. Namun, berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Pariwisata, pemerintah telah menetapkan Dana Alokasi Khusus Pariwisata sebagai sektor yang terpisah sejak tahun 2017. Perlu diketahui bahwa sebagai langkah teknis, Kabupaten, kota, dan provinsi mengajukan usulan untuk Dana Alokasi Khusus Fisik melalui aplikasi KRISNA-DAK yang diawasi oleh Bappenas dan Kementerian Keuangan. Di dalam sana terdapat peraturan-peraturan dalam pengajuan sehingga dana yang diminta akhirnya disetujui. (Sirait et al., 2022) Sederhananya, kehadiran dukungan dari pemerintah pusat melalui program Dana Alokasi Khusus Fisik ini memungkinkan pembangunan berkelanjutan tanpa harus sepenuhnya bergantung pada anggaran daerah.

Selain Program DAK fisik, peluang atau lingkungan eksternal yang mendukung pengembangan Kota Tua Ampenan juga datang dari kunjungan-kunjungan kapal pesiar seperti kunjungan pesiar AIDA dengan enam bus penuh wisatawan asing yang dapat membuka pintu pasar wisatawan global ke dalam Kota Tua Ampenan. Bahkan, perlu diketahui bahwa pada tahun 2025, sebuah perusahaan kapal pesiar raksasa, yaitu Royal Caribbean, memasukkan Kota Tua Ampenan dalam program tournya yang dinamakan sebagai “*Mataram Highlights*”. Mataram digambarkan sebagai kota yang memadukan pesona budaya Indonesia dengan nuansa kontemporer di situs web resmi *Royal Caribbean*. Salah satu destinasi yang dikunjungi di Kota Mataram dalam daftar pelayaran tersebut ialah Kota Tua Ampenan untuk melihat nilai warisan budaya dan sejarah di dalamnya.

Kemudian, peluang pengembangan Kota Tua Ampenan dari aspek aksesibilitas Adalah sebuah regulasi. Regulasi tersebut ialah rencana tata ruang wilayah Kota Mataram tahun 2011-2031 melalui Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011. Di dalam RTRW ini, terdapat peluang untuk perbaikan dan pengembangan berbagai variabel aksesibilitas seperti jalan, trotoar, sistem transportasi, area parkir, dan lain sebagainya di Kota Mataram dengan berbagai wilayah perencanaan yang salah satunya ialah kecamatan Ampenan (pasal 3) (Walikota Mataram & DPR Kota Mataram, 2011). Terakhir, Mataram juga banyak memiliki *travel agent*. Pada tahun 2019 saja, setidaknya terdapat lebih dari 40 *travel agent* yang aktif, meliputi *Lombok Travel Agency*, *LekoHoliday Tour & Travel*, *Ocean Lombok Holiday*, dan banyak lagi.

4.1.4. Lingkungan Eksternal yang Mengancam: Ancaman yang Dihadapi (Threats)

Tabel 4. Ancaman Eksternal Kota Tua Ampenan

Ancaman (T)	Identifikasi 3A
1. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Lombok	Atraksi
2. Tingkat kunjungan wisatawan yang tidak stabil	Atraksi
3. Minimnya transportasi umum yang terdapat disana, seperti cidomo	Aksesibilitas

Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara Penulis, 2025

Salah satu ancaman terbesar datang dari persaingan dengan destinasi wisata lain di Lombok yang sudah jauh lebih dikenal dan mapan dalam hal atraksi wisata, seperti Gili Trawangan, Senggigi, dan Mandalika. Destinasi-destinasi tersebut telah memiliki jaringan promosi yang kuat, daya tarik visual yang tinggi, dan berbagai aktivitas wisata yang dianggap lebih "modern" dan menarik bagi wisatawan. Akibatnya, Kota Tua Ampenan seringkali berada di posisi yang kurang diunggulkan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik atau atraksi yang dimiliki Ampenan harus terus dioptimalkan agar tidak kalah bersaing, terutama dengan destinasi yang menawarkan pengalaman visual dan hiburan yang lebih instagenik. Selain itu, tingkat kunjungan wisatawan yang tidak stabil juga menjadi ancaman serius bagi pengembangan Kota Tua Ampenan. Ketergantungan pada periode libur panjang, momentum budaya, dan faktor musiman menjadikan arus kedatangan wisatawan tidak selalu merata sepanjang tahun. Terakhir, ancaman datang dari minimnya transportasi umum disana seperti cidomo yang akan menimbulkan pengaruh negatif pada aksesibilitas Kota Tua Ampenan.

4.2. Strategi Pengembangan Kota Tua Ampenan Berbasis Matriks SWOT

Tabel 5. Matriks SWOT Kota Tua Ampenan

Internal Eksternal	Strength (kekuatan) S 1. Nilai sejarah dan warisan budaya yang kental 2. Destinasi wisata pendukung berupa Pantai Ampenan yang di dalamnya terdapat beraneka ragam kuliner 3. Terdapat banyak <i>event</i> yang diselenggarakan 4. memiliki program <i>city tour</i> dengan harga terjangkau dan rute eksplorasi yang lengkap 5. Fasilitas yang lengkap dan baru pasca revitalisasi tahun 2024 6. Berada di dalam Kota Mataram yang memiliki jalanan beraspal untuk kendaraan	Weakness (kelemahan) W 1. Masalah kebersihan yang belum terorganisir dengan baik 2. Promosi yang kurang berfokus pada nilai sejarah dan budaya 3. Bangunan tua dimiliki oleh pribadi dan koordinasi antara pemerintah, pemilik bangunan tua, dan komunitas kurang maksimal 4. Keberadaan trotoar untuk pejalan kaki yang kurang layak 5. Kapasitas area parkir yang kurang luas, terutama pada hari raya
	Opportunity (peluang) O 1. Program Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik bidang pariwisata oleh pemerintah pusat 2. Kunjungan beberapa kapal pesiar dan Program tour “<i>Mataram Highlights</i>” oleh perusahaan kapal pesiar raksasa <i>Royal Caribbean</i> 3. RTRW Kota Mataram tahun 2011-2031 melalui PERDA No. 12 Tahun 2011. 4. Terdapat banyak <i>travel agent</i> di Mataram	Strategi S-O 1. Menggunakan DAK fisik untuk menyediakan fasilitas olahraga air di Pantai Ampenan seperti kano dan banana boat. (S2,S5,O1) 2. Membuat <i>event</i> kuliner dan budaya mingguan dengan memakai fasilitas seperti amphiteater, kios kuliner, dan plaza kuliner dengan bantuan DAK fisik. (S1,S3,S5,O1.) 3. Bekerjasama dengan berbagai <i>travel agent</i> sebagai kendaraan yang akan mengantarkan wisatawan ke berbagai <i>event</i> yang diselenggarakan. (S3, S6,O4) Strategi W-O 1. Memanfaatkan kunjungan kapal pesiar dan Program tour “<i>Mataram Highlights</i>” <i>Royal Caribbean</i> sebagai panggung promosi untuk memperkenalkan nilai sejarah dan budaya Kota Tua Ampenan kepada dunia. (W2,O2) 2. Kerjasama dengan berbagai <i>travel agent</i> untuk memperkuat upaya promosi nilai sejarah dan budaya. (W2,W4,W5, O4) 3. Pelayakan trotoar dan luas area parkir dengan memanfaatkan RTRW sebagai payung hukum. (W4, W5, O3).

Threat (ancaman) T	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Lombok 2. Tingkat kunjungan wisatawan yang tidak stabil 3. Minimnya transportasi umum yang terdapat disana, seperti cidomo	1. Memanfaatkan program <i>city tour</i> untuk membentuk paket “ <i>Cidomo Haritege Tour</i> ” demi pelestarian transportasi umum disana. (S1,S4,T3) 2. Penguatan <i>branding</i> Kota Toea dengan menggunakan nilai sejarah, budaya, dan lokasi strategisnya sebagai pembeda Kota Tua Ampenan dengan destinasi lain. (S1,S6,T1,T2)	1. Membentuk tim kebersihan rutin untuk memastikan kebersihan lingkungan demi menciptakan kesan baik bagi wisatawan. (W1, T1,T2) 2. Membentuk forum diskusi dan negosiasi antara pemerintah, pemilik bangunan tua, dan komunitas dalam menyelesaikan permasalahan kepemilikan pribadi demi untuk meningkatkan kualitas wisata. (W3, T1,T2)

Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara Penulis, 2025

4.2.1. Strategi SO

1. Penyediaan Fasilitas Olahraga Air di Pantai Ampenan

Strategi ini ialah strategi yang berfokus pada Pantai Ampenan sebagai destinasi pendukung sekaligus kekuatan dan daya tarik yang dimiliki oleh Kota Tua Ampenan (S2). Perlu diketahui bahwa pasca revitalisasi amenitas yang dilakukan pada tahun 2024 (S5), Pantai Ampenan menjadi lokasi yang sangat ideal untuk membentuk fasilitas rekreasi baru demi mendukung pengembangan Kota Tua Ampenan. Fasilitas rekreasi tersebut ialah olahraga air seperti Kano dan banana boat yang dapat direalisasikan dengan bantuan Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik dari pemerintah pusat (O1).

2. Pembentukan *Event* Kuliner dan Budaya Mingguan

Strategi ini ialah strategi yang berfokus pada pengayaan aktivitas wisata yang terdapat di Kota Tua Ampenan. *Event* rutin yang akan diselenggarakan akan memanfaatkan nilai sejarah, budaya (S1), dan juga berbagai amenitas yang terdapat disana (S5). Dengan memanfaatkan amenitas baru seperti amphiteater, kios kuliner, dan plaza kuliner (S5), penyelenggaraan *event* rutin ini akan dilakukan secara efesien dikarenakan sudah tersedia. Selain itu, kebutuhan biaya tambahan dapat didukung dari program Dana Alokasi Khusus dari pemerintah pusat. Dengan rekam jejak berbagai *event* yang telah diselenggarakan (S3), pembentukan *event* rutin seperti ini penting demi menciptakan citra destinasi wisata yang lebih hidup dan aktif.

3. Kolaborasi Dengan *Travel Agent* Untuk Mendukung *Event* di Destinasi Wisata

Strategi ini ialah strategi yang memanfaatkan lokasi strategis Kota Tua Ampenan yang berada di dalam Kota Mataram (S6) yang memiliki jalanan beraspal dan banyaknya *travel agent* yang aktif (O4). Bekerjasama dengan *travel agent* terkait untuk menciptakan armada transportasi yang akan mengantarkan para wisatawan ke berbagai *event* yang diselenggarakan (S3) akan sangat membantu dalam meramaikan aktivitas wisata tersebut (peningkatan jumlah wisatawan), yang pastinya akan berpengaruh secara positif terhadap pengembangan Kota Tua Ampenan sebagai sebuah destinasi wisata.

4.2.2. Strategi ST

1. Pembentukan Paket Wisata Bertema “*Cidomo Heritage Tour*”

Strategi ini ialah strategi yang memanfaatkan program *city tour* yang telah ada (S4) sebagai dasar untuk membentuk paket wisata bertajuk “*Cidomo Heritage Tour*”. Paket ini akan dapat membantu menonjolkan nilai sejarah dan budaya yang terdapat di Kota Tua Ampenan (S1) sekaligus mengatasi ancaman minimnya transportasi umum disana (T3). Paket wisata dengan menggunakan cidomo ini akan dapat melestarikan kembali transportasi tersebut di Kota Tua Ampenan dan meningkatkan kualitas aktivitas wisata disana.

2. Penegasan *Branding* Kota Toea Berbasis Nilai Sejarah, Budaya, dan Lokasi Strategis

Strategi ini ialah strategi yang berfokus pada penguatan *branding* kota Toea dengan lebih menonjolkan nilai sejarah (*Wallace Line*), budaya (keberagaman etnis) (S1), dan lokasi strategis (di Kota Mataram) (S6) yang dimiliki sebagai pembeda dengan destinasi wisata lain yang berada di Lombok. Cara ini akan mampu mengatasi ancaman seperti persaingan (T1) dan angka wisatawan yang tidak stabil (T2), sehingga proses pengembangan Kota Tua Ampenan terbebas dari hambatan dan berjalan lancar.

4.2.3. Strategi WO

1. Pemanfaatan Peran Kapal Pesiar Sebagai Media Promosi Internasional

Strategi ini ialah strategi yang memanfaatkan seluruh kunjungan kapal pesiar dan juga program tour "*Mataram Highlights*" dari kapal *Royal Caribbean* (O2) sebagai media promosi Kota Tua Ampenan ke seluruh dunia. Peluang yang berasal dari kapal pesiar yang menampilkan narasi sejarah dan budaya Kota Tua Ampenan kepada wisatawan mancanegara ini akan dapat mengatasi kurangnya fokus promosi nilai sejarah dan budaya disana (W2).

2. Pemanfaatan Keberadaan *Travel Agent* Sebagai Media Promosi Lokal

Strategi ini ialah strategi yang memanfaatkan keberadaan *travel agent* dengan bekerjasama sebagai media promosi Kota Tua Ampenan kepada wisatawan lokal. Upaya kolaborasi dengan banyak *travel agent* ini (O4) akan dapat mengatasi kurangnya fokus promosi nilai sejarah dan budaya disana (W2).

3. RTRW Kota Mataram tahun 2011-2031 Sebagai Peluang Pelayakan Trotoar dan Area Parkir

Strategi ini ialah strategi yang memanfaatkan RTRW sebagai sebuah regulasi (O3) untuk perbaikan trotoar yang kurang layak (W4) dan juga area parkir yang kurang luas (W5) terutama pada hari raya di Ampenan. Peluang perbaikan trotoar terlihat dari Pasal 8 Ayat (4) huruf h mengenai rencana untuk memperluas ketersediaan dan penggunaan fasilitas dan infrastruktur untuk jaringan jalan pejalan kaki. Selain itu, peluang perluasan area parkir terlihat dari Pasal 11 Ayat (2) huruf e mengenai rencana pengembangan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pariwisata.

4.2.4. Strategi WT

1. Pembentukan Tim Kebersihan

Sangat penting untuk membentuk tim kebersihan dengan jadwal rutin setiap hari untuk mengatasi masalah kebersihan (W1) baik di Kota Tua Ampenan maupun destinasi pendukungnya, Pantai Ampenan. Tim Kebersihan dapat berisikan masyarakat lokal disana agar dapat berkerja dengan rasa memiliki dan juga dapat menjadi lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar. Dengan pembentukan tim kebersihan yang memiliki jadwal rutin ini, kawasan wisata akan terlihat lebih nyaman, rapi, dan terawat, sehingga membuat kesan positif terhadap wisatawan yang berkunjung dan meningkatkan potensi mereka kembali lagi kesana (T1 dan T2).

2. Pembentukan Forum Diskusi dan Negosiasi

Sangat penting untuk membentuk forum komunikasi antara pemerintah, pemilik bangunan tua, dan komunitas (Pokdarwis Ampenan Kota Toea) untuk menyelesaikan permasalahan kepemilikan pribadi (W3) sebagai hambatan konservasi bangunan bersejarah yang terdapat di Kota Tua Ampenan. Strategi defensif seperti ini penting agar Pasal 31 Ayat (2) tentang pengelolaan kawasan cagar budaya yang terdapat dalam RTRW Kota Mataram tahun 2011-2031 dapat berjalan. Bangunan bersejarah harus dapat tetap dijaga dan dilestarikan untuk melindungi nilai dan esensinya (T1 dan T2).

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa Kota Tua Ampenan memiliki potensi perkembangan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai variabel kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki baik itu dari aspek atraksi, amenitas, maupun aksesibilitas. Dengan digunakannya matriks SWOT dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat

banyak strategi yang dapat diupayakan oleh untuk perkembangan Kota Tua Ampenan sebagai salah satu destinasi wisata yang berada di Pulau Lombok.

Dengan demikian, disarankan untuk pemerintah daerah maupun Kelompok Sadar Wisata Kota Toea untuk mengoptimalkan seluruh kekuatan maupun peluang dan meminimalkan seluruh kelemahan serta mengantisipasi ancaman yang dimiliki oleh Kota Tua Ampenan. Dari hasil analisa penelitian ini, pengoptimalan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan strategi penyediaan fasilitas olahraga air di Pantai Ampenan, pemanfaatan peran kapal pesiar sebagai media promosi Internasional, pembentukan paket wisata bertema “*Cidomo Heritage Tour*”, pembentukan tim kebersihan rutin harian, dan lain sebagainya. Singkatnya, disamping terdapatnya beberapa tantangan, pengembangan Kota Tua Ampenan sebagai salah satu destinasi wisata Lombok juga memiliki peluang yang besar.

6. REFERENSI

- Adnan, E. N., Soedwihajono, & Suminar, L. (2023). Peran Kota Tua Ampenan dalam Mendukung Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Lombok. *Desa-Kota*, 5(1), 35–48. <https://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/67415>
- Andini, S. W., Salahuddin, M., & Wijaya, P. A. (2024). Pengaruh Fasilitas Penunjang Kawasan Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung (Studi Kasus Wisata Pantai Ampenan). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 533–542. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/2165>
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- BALITBANG Kota Mataram. (2023). *Laporan Akhir Penyusunan Kajian Kelayakan Kawasan Ampenan Sebagai Kota Tua dan Alternatif Pengembangannya*. <https://id.scribd.com/document/680162162/Laporan-akhir-Pengembangan-Kota-Tua-Ampenan>
- Dinas Pariwisata. (2025). *Jumlah Kunjungan Wisatawan berdasarkan Jenis Wisatawan*. Satu Data NTB. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/9e270f88-a604-4640-a4f0-24c996122b92/show>
- Husodo, V. F. S., Fathurrahim, Kurniansah, R., Mahsun, & Martayadi, U. (2023). Unlocking the Potential of Ampenan Old City: A Comprehensive Study of Pentahelix Players' Role in Sustainable Tourism Development in Mataram. *Advances in Tourism Studies*, 1(1), 8–14. <https://pkp.stpmataram.ac.id/index.php/ATS/article/view/6>
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik Analisa*. ALFABETA, cv. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/600/1/2>. Buku Teknik Analisa.pdf
- Lolyana, L. A. P., & Mohammad, W. (2023). Analisis Peran Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Tengah. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 9(4), 1635–1644. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1390>
- Masnun. (2019). *Revitalisasi Kota Tua Ampenan dan potensi wisata sejarah*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/801767/revitalisasi-kota-tua-ampenan-dan-potensi-wisata-sejarah>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., & Atiningsih, S. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Penerbit Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/567869/metode-penelitian-kualitatif#cite>
- Nugroho, M. S. (2022). Does gastronomic improve the tourist destination image? Evidence from Lombok Island, Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 6(9), 832–844. <https://sciencescholar.us/journal/index.php/ijhs/article/view/12554>
- Oktavian, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1–17. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr/article/view/22574>
- Pemerintah Kota Mataram. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Mataram Tahun 2021-2026*.

- Portal Informasi Indonesia. (2024). *Kembali ke Masa Lalu di Kota Tua Ampenan*. <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/8124/kembali-ke-masa-lalu-di-kota-tua-ampenan?lang=1>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(2), 13074–13086. <https://core.ac.uk/download/pdf/659009187.pdf>
- Radar Lombok. (2025). *Revitalisasi Eks Pelabuhan Ampenan Tuntas*. <https://radarlombok.co.id/revitalisasi-eks-pelabuhan-ampenan-tuntas.html>
- Rahmawati, R., Satrio, A., & Yusuf, M. (2024). Penyuluhan Identifikasi Potensi 3A pada Desa Wisata di Kabupaten Serang. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 14–21. <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi/article/view/184>
- Ramadhani, N. D. P., Rini, & Setiawan, H. (2021). Pengaruh 3A Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Objek Wisata Air Terjun Temam. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 162–171. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jtiemb/article/view/3023>
- Ruwaidah, E., & Hartawan, T. (2018). KAJIAN UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TUA AMPENAN DITINJAU DARI ELEMEN PEMBENTUK KARAKTER BANGUNAN. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4(4), 54–60. <https://www.sangkareang.org/index.php/SANGKAREANG/article/view/117>
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2022). TEKNIK ANALISIS SWOT DALAM SEBUAH PERENCANAAN KEGIATAN. *JURNAL STUDI INTERDISIPLINER PERSPEKTIF*, 22(1), 8–19. <https://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/64>
- Satyana, A. H. (2021). Bali–Lombok Gap: A Distinct Geo-Biologic Border of the Wallace Line. *Berita Sedimentologi*, 25(1), 5–7. <https://doi.org/10.51835/bsed.2012.25.1.169>
- Seran, M. Y., Hutagalung, S., Rudiyanto, R., Sandrio, L., & Rostini, I. A. (2023). Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Akseibilitas) Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Umatoos, Kabupaten Malaka). *JPTM: Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 1(1), 27–42. <https://journal.poltekelbajo.ac.id/index.php/jptm/article/view/18>
- Sirait, R. A., Wibowo, A. P. S., Dahiri, & Carolina, M. (2022). *Buletin APBN: Vol. VII*. <https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-158.pdf>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://media.neliti.com/media/publications/579080-jenis-jenis-penelitian-dalam-penelitian-5793578d.pdf>
- Walikota Mataram, & DPR Kota Mataram. (2011). *PERATURAN DAERAH KOTA MATARAM NOMOR 12 TAHUN 2011 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA MATARAM TAHUN 2011 - 203*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/320183/perda-kota-mataram-no-12-tahun-2011>